HUBUNGAN ASPEK SPIRITUAL DENGAN TINGKAT KUALITAS HIDUP LANSIA DI LKS.LU BERINGIN KELURAHAN HUTUO KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

ANNISA FEBRI MOHAMAD
NIM.C01417014

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
2021

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

HUBUNGAN ASPEK SPIRITUAL DENGAN TINGKAT KUALITAS HIDUP LANSIA DI LKS.LU BERINGIN KELURAHAN HUTUO KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

THE RELATIONSHIP OF SPIRITUAL ASPECTS WITH QUALITY LEVEL OF ELDERLY LIFE IN LKS.LU BERINGIN HUTUO VILLAGE LIMBOTO DISTRICT GORONTALO REGENCY

[1] Annisa Febri Mohamad, [2] Andi Nur Aina Sudirman, [3] Rona Febriyona
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: annisafebrimohamad26@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu pendekatan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan lansia adalah aspek spiritual. Pentingnya aspek spiritual bagi lansia mempunyai tujuan yaitu dapat memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan dengan diri sendiri, sesama, lingkungan dan hubungan dengan Tuhan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan aspek spiritual dengan tingkat kualitas hidup lansia di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 43 responden. Sampel penelitian ini 35 menggunakan teknik *purposive sampling.* Hasil penelitian terbukti dari hasil analisis uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,002 < α = 0,05. Kesimpulan ada hubungan aspek spiritual dengan tingkat kualitas hidup lansia di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Perlu meningkatkan lagi sarana dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dengan cara mengajak para lansia untuk datang berkunjung di posyandu agar dapat memeriksa kesehatan mereka dan melakukan mengikuti kegiatan spiritual yang ada agar bisa memperoleh dukungan spiritual baik dari diri sendiri, sesama, dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Kata Kunci : Aspek spiritual, Kualitas Hidup, Lansia.

ABSTRACT

One important approach in compliance needs of the elderly is the spiritual aspect. The importance of the spiritual aspect for the elderly has a goal of being able to provide peace and inner satisfaction in dealing with oneself, others, the environment and relationship with God to improve the quality of life for the better. The purpose of this study was to determine the relationship between spiritual aspects and the level of quality of life of the elderly in LKS.LU Beringin. The research used quantitative methods with a cross-sectional approach. The population is 43 respondents. The sample of this research used the purposive sampling technique. The results of the study were proven from the results of statistical test analysis using chi-square obtained p-value = 0.002 < = 0.05. The conclusion is there is a relationship between spiritual aspects and the level of quality of life of the elderly in LKS.LU Beringin. It is necessary to improve facilities in improving the quality of life of the elderly by inviting them to visit the posyandu so that they can check their health and participate in existing spiritual activities to obtain spiritual support both from themselves, others, and the environment, to improve the quality of life.

Keywords: Spiritual Aspect, Quality of Life, Elderly.

PENDAHULUAN

Tubuh akan mengalami penuaan yang ditandai dengan terjadinya perubahan bentuk fisik dan fungsi tubuh yang mulai menurun, kesehatan fisik, kesehatan psikis, perubahan mental, perubahan minat dan spiritual, hal ini akan dialami seiring bertambahnya usia. masa dimana seseorang sudah mendekati akhir dari siklus kehidupan manusia di dunia. Pada tahap ini juga lansia berusia mulai dari 60-an sampai akhir kehidupan. Tahap usia ini merupakan tahap dimana terjadi penuaan dan penurunan yang lebih jelas, agar dapat diperhatikan lagi dari pada tahap usia baya.

Menurut WHO (2019) , Dikawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa . Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun 2013 . Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5.300.000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah lansia 24.000.000 (9,,77%) dari jumlah lansia mencapai 28.800.000 (11,34%) dari total populasi. Data Badan Pusat Statistik menunjukan bahwa penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2007 berjumlah 18,7 juta jiwa selanjutnya pada tahun 2010 meningkat menjadi 23,9 juta jiwa (9,77%). Pada tahun 2020 diprediksikan jumlah lanjut usia mencapai 28,8 juta jiwa (11,34%).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2019), Indonesia mulai memasuki periode aging population, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%).

Data dinas kesehatan provinsi Gorontalo, menunjukan data sasaran di provinsi Gorontalo tahun 2019 total lansia mencapai 125.762 yang terdiri atas 22.384 total lansia yang berada dikota Gorontalo dan 40.340 berada dikabupaten gorontalo. dan ditahun 2020 sasaran di Provinsi Gorontalo total lansia mencapai 134.958 yang terdiri atas 23.678 total lansia yang berada dikota Gorontalo dan 45.312 total lansia dikabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil observasi awal di LKS.LU Beringin diperoleh data 43 orang jumlah lansia. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 juni 2021 pada Kepala LKS.LU Beringin masih terdapat 10 lansia. Lansia yang tinggal ditempat tersebut kebanyakan sudah pisah dengan anak-anaknya karena sudah menikah bahkan merantau. mereka juga merasakan kurangnya perhatian dari keluarga. Tetapi lansia juga tidak terlalu merasa khawatir pada saat keluarganya sudah tidak mengujunginya atau tidak memerhatikan mereka lagi karena lansia hanya bisa memperkuat spiritual dengan memperbanyak beribadah, berdoa dan berserah kepada Tuhan. 6 lansia yang ada di panti tetap menjalin hubungan dengan Tuhan seperti sholat, mengaji, dan melakukan interaksi yang baik dengan orang lain, dan juga mengatakan bahwa kualitas hidup mereka baik karena masih melakukan aktifitas fisik seperti melakukan kegiatan sosial, kebudayaan maupun spiritual. Namun 4 lansia lainnya mengatakan bahwa kualitas hidup mereka masih rendah karena tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial, kebudayaan, dan spiritual.

Berdasarkan data dan uraian diatas, peneliti kemudian tertarik untuk mepelajari lebih lanjut masalah ini, dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian hubungan aspek spritual dengan tingkat kualitas hidup lansia di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional. Lokasi penelitian berada di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo dengan populasi lansia berjumlah 43 Lansia dan jumlah sampel berjumlah 35. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Uji analisis menggunakan uji Chi-

Square didapatkan nilai p = 0,002 atau lebih kecil dari nilai 0,05 yang artinya Ha diterima dan H0 ditolak atau terdapat Hubungan Pada Variable Aspek Spiritual Dengan Variable Tingkat Kualitas Hidup Lansia Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

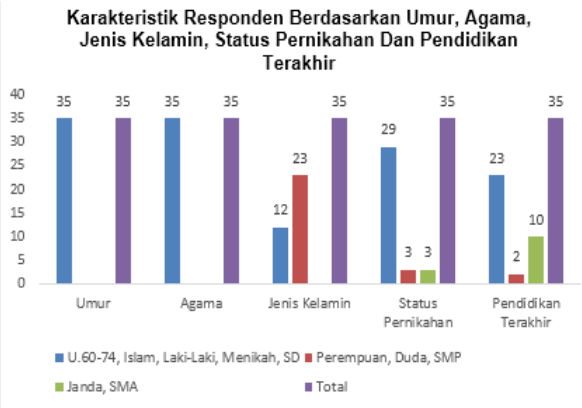


Diagram Distribusi Frekuensi Dari Umur responden terbanyak dalam penelitian ini adalah 60-74 tahun yaitu seluruh lansia Di LKS.LU Beringin sebanyak 35 responden (100%), Pada Distribusi Frekuensi Dari Agama responden terbanyak dalam penelitian ini adalah mayoritas beragama islam sebanyak 35 responden (100%), Pada Distribusi Frekuensi Dari Jenis Kelamin responden terbanyak dalam penelitian ini adalah Perempuan yaitu sebanyak 23 responden (65,7%), Pada Distribusi Frekuensi Dari Status reponden terbanyak dalam penelitian ini adalah yang masih bersatus menikah yaitu sebanyak 29 responden (82,9%), Sedangkan Pada Distribusi Frekuensi Pendidikan terakhir responden dengan pendidikan terakhir terbanyak dalam penelitian ini adalah SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 23 responden (45,7%).

Analisa Univariat

Ditribusi Frekuensi Aspek Spiritual Lansia Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

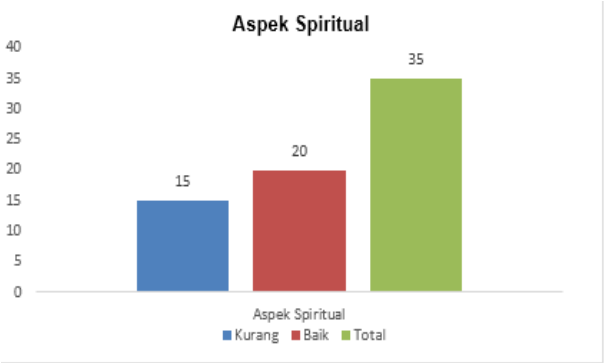


Diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo mempunyai jumlah spiritual baik yaitu sebanyak 20 responden atau 57,1% sedangkan responden yang memiliki spiritual yang kurang yaitu sebanyak 15 responden atau 42,9%. Dari hasil kuesioner yang didapatkan dilihat dari beberapa aspek yaitu hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, hubungan dengan lingkungan dan hubungan dengan tuhan. Dari kedua kategori antara aspek spiritual baik dengan aspek spiritual kurang bahwa lansia masih kurang melakukan hubungan dengan lingkungan.

Ditribusi Frekuensi Tingkat Kualitas Hidup Lansia Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

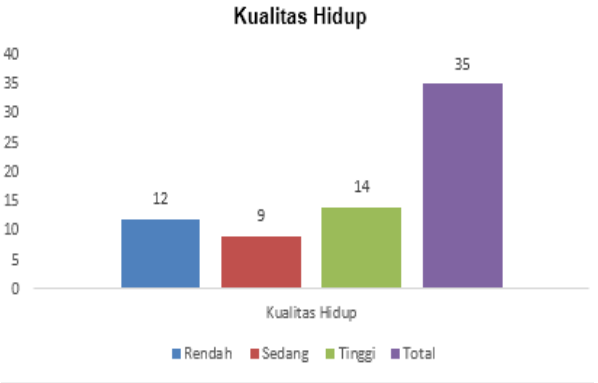


Diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden di LKS.LU Beringin Kelurahan

Hutuo mempunyai kualitas hidup Tinggi yaitu sebanyak 14 responden atau sebesar 40,0%. Sedangkan kualitas hidup sedang yaitu 9 responden atau 25,7% dan jumlah kualitas hidup rendah berjumlah 12 responden atau sebesar 34,3%. Dari hasil kuesioner yang didapatkan dilihat dari beberapa dimensi yaitu dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Dari ketiga kategori kualitas hidup tinggi, sedang dan kualitas hidup rendah bahwa masih kurangnya pada dimensi hubungan sosial dan lingkungan yang dilakukan lansia.

Analisa Bivariat

Hasil analisis Hubungan Aspek Spiritual Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

Aspek spiritual	Kualitas Hidup						Total		Uji Statistik
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	N	%	*p*= 0.002
Kurang	9	25.7	5	14.3	1	2.9	15	42.9	
Baik	3	8.6	4	11.4	13	37.1	20	57.1	
Total	12	31.4	9	28.6	14	40.0	35	100	

Sumber : data primer 2021

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel diatas menunjukan bahwa dari 35 (100%) responden terdapat aspek spiritual kurang dan kualitas hidup rendah sebanyak 9 (25,7%) responden, aspek spiritual kurang tetapi kualitas hidup sedang sebanyak 5 (14,3%) responden, dan aspek spiritual kurang tetapi kualitas hidup tinggi sebanyak 1 (2,9%) responden. Sedangkan aspek spiritual baik tetapi kualitas hidup rendah sebanyak 3 (8,6%) responden, dan aspek spiritual baik tetapi kualitas hidup sedang sebanyak 4 (11,4%), sedangkan aspek spiritual baik dan kualitas hidup tinggi sebanyak 13 (37,1%) responden.

Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai p = 0,002 atau lebih kecil dari nilai 0,05 yang artinya Ha diterima dan H0 ditolak atau terdapat Hubungan Pada Variable Aspek Spiritual Dengan Variable Tingkat Kualitas Hidup Lansia Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Umur

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 35 responden LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo di peroleh sebagian besar responden berada dalam usia lanjut (*elderly)* atau 60-74 tahun berjumlah 35 (100,0%) atau seluruh lansia yang berada di LKS.LU Beringin. Menurut peneliti Hal ini disebabkan semakin bertambahnya usia lansia yang di mulai dari 60 tahun keatas semakin banyak waktu lansia untuk melakukan kegiatan spiritual atau keagamaan.

Hal ini sejalan dengan teori oleh (Yuzefo, 2016) menjelaskan bahwa terdapat tahap perkembangan manusia yang mempengaruhi status spiritual seseorang. Pada kelompok usia pertengahan dan lansia memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan kegiatan keagamaan dan berusaha untuk mengerti nilai agama yang diyakini oleh generasi muda. Didapatkan faktor usia berhubungan dengan kualitas hidup, lansia yang berusia 60-70 tahun memiliki kemungkinan untuk berkualitas hidup baik lebih besar. Hal ini dikarenakan terjadinya perubahan fisik, mental, psikososial, yang mengarah pada kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia.

Menurut asumsi peneliti semakin bertambahnya usia pada seseorang semakin tinggi juga penurunan fungsi tubuh seperti penurunan fungsi otot dan membatasi kegiatan- kegiatan fisik atau aktivitas sehari- hari pada lansia sehingga lansia dapat fokus pada kegiatan keagamaan.

Agama

Karakteristik responden berdasarkan agama didapatkan hasil responden mayoritas lansia LKS.LU beringin di kelurahan Hutuo didapatkan lansia mayoritas beragama islam yaitu 35 responden atau sebesar 100,0%. Hal ini disebabkan mayoritas islam cenderung lebih memperhatikan

kebersihan dan menjaga kesehatan sehingga hal ini dapat membantu dan menjaga kualitas hidup mereka, dan hidup seseorang dalam islam diukur dengan seberapa besar ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia yang telah diatur oleh Syariat Islam.

Menurut asumsi peneliti mayoritas islam dianjurkan dalam kebersihan dan menjaga kesehatan dimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 108 yang artinya "Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih". Dalam surah tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai seorang manusia yang bertakwa haruslah senantiasa mensucikan dan menjaga kebersihan diri kita agar terhindar dari penyakit sehingga kita dapat menjaga kualitas hidup, dapat diartikan juga, bahwa setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda targantung dari masing-masing individu menanggapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan hal-hal yang positif maka akan baik pula kualitas hidupnya seperti memperbanyak berdoa dan beribadah kepada Tuhan, saling menghargai antar sesama, tetapi jika menghadapi dengan hal negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya. Yang dijelaskan juga pada surah Al-ankabut ayat 64 yakni dijelaskan bahwa setiap seorang muslim dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidup sehingga keberadaannya bermakna dan bermanfaat dihadapan Allah SWT.

Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil responden mayoritas lansia LKS.LU beringin di kelurahan Hutuo jumlah perempuan lebih banyak yaitu 23 responden atau sebesar 65,7%, dibandingkan dengan laki-laki yaitu 12 responden atau sebesar 34,3%. Menurut peneliti mengapa lebih banyak responden perempuan, Hal ini disebabkan pola hidup perempuan cenderung lebih sehat dibandingkan laki-laki sehingga kualitas hidup lansia pada perempuan cenderung baik.

Menurut WHO (2019), Jenis kelamin merupakan sifat perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok pria dan wanita, yang di kontruksi secara sosial, jenis kelamin dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya, serta dapat berubah seiring waktu. Secara umum tingkat populasi atau produktivitas perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki.

Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan pola hidup lansia berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki kebiasan yang kurang baik dikarenakan pola hidup seperti kebiasaan merokok dan stress berlebihan. Dari hasil kuesioner yang didapatkan di tempat penelitian responden cenderung memberikan jawaban pada kualitas hidup lingkungan belum memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehingga responden merasa stres.

Status Pernikahan

Hasil penelitian pada Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan didapatkan hasil responden mayoritas lansia LKS.LU beringin di kelurahan Hutuo jumlah menikah lebih banyak yaitu 29 responden atau sebesar 82,9%, duda berjumlah 3 responden 8,6%, dan janda berjumlah responden 8,6%. Hal ini disebabkan karena pasangan hidup memiliki fungsi sebagai dukungan dalam semua hal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wikananda, 2017) dengan judul Hubungan Kualitas Hidup dan Faktor Resiko pada Usia Lanjut di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring 1 Kabupaten Gianyar Bali. Dari hasil penelitian tersebut bahwa responden dengan status menikah memiliki kecenderungan untuk kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang tidak menikah dan dengan status duda atau janda. Hal ini disebabkan oleh dukungan satu sama lain sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup psikologis dan kesehatan fisik mereka.

Dari asumsi peneliti hal ini disebabkan oleh dukungan pada pasangan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Karena pasangan hidup memiliki fungsi sebagai dukungan dalam berbagai pemecahan masalah seperti maupun masalah

keuangan. Dan lansia yang kehilangan pasangan hidup biasanya disebabkan oleh kematian. Kehilangan pasangan hidup dapat menimbulkan stress dan gangguan psikologis pada lansia. Berdasarkan hasil yang didapatkan pada kuesioner penelitian sebagian besar responden menjawab dengan kategori cukup baik dalam dalam kuesioner psikologis karena mereka menikmati hidup mereka bersama pasangan mereka.

Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil responden mayoritas lansia LKS.LU beringin di kelurhanan Hutuo memiliki pendidikan terakhir SD yaitu berjumlah 23 responden atau sebesar 65,7%, 2 responden atau 5,7% berpendidikan terakhir SMP, dan 10 responden atau 28,6% memiliki pendidikan terakhir SMA. Dari wawancara singkat yang didapatkan saat pengisisan kuesioner beberapa lansia dengan tingkat Pendidikan rendah atau tamatan SD-SMP mengatakan bahwa setelah lulus sekolah mereka lebih fokus untuk Bertani atau berjualan hal ini disebabkan jarak tempuh untuk melanjutkan sekolah terbilang jauh dan ada juga beberapa yang mengatakan kurangnya biaya untuk melanjutkan sekolah. Sehingga responden memilih mengikuti orang tua mereka seperti Bertani atau berjualan di pasar.

Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan oleh sampel pada penelitian ini adalah lansia yang lahir pada tahun 60-an dimana sekolah pada saat itu masih terbilang sedikit dan jarak tempuh untuk kesekolah terbilang jauh sehingga responden memilih untuk berwirausaha ketimbang menempuh pedidikan, dan bukan berarti rendahnya tingkat pendidikan seseorang berpengetahuan rendah pula. Pendidikan tidak hanya diperoleh dari bangku disekolah saja, melainkan dari luar juga bisa jadi pendidikan yang sangat penting. Pendidikan yang perlu ditekankan adalah pengetahuan spiritual yang baik, sehingga setiap manusia dapat meningkatkan atau memaknai hidup yang telah diberikan merupakan suatu anugrah luar biasa dari tuhan yang maha esa, dan kekuatan spiritual bertindak sebagai kerangka kerja intelektualitas yang sesungguhnya.

Distribusi Frekuensi Responden Aspek Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian frekuensi karakteristik responden berdasarkan Askep spiritual didapatkan hasil responden mayoritas lansia LKS.LU beringin di kelurahan hutuo mempunyai jumlah spiritual yang baik yaitu sebanyak 20 responden atau 57,1%, sedangkan responden yang memiliki spiritual kurang yaitu sebanyak 15 responden atau 42,9%. Berdasarkan tabel 4 diketahui aspek spiritual lansia cenderung baik hal ini dikarenakan lansia pada masa tua biasa lebih fokus ke beribadah dibandingkan aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari karena bertambahnya usia pada seseorang akan menurunkan fungsi tubuh seperti fungsi otot mereka sehingga pergerakan atau aktivitas mereka akan terbatas.

Menurut asumsi peneliti aspek spiritual merupakan hal yang paling dasar dan utama terkait dengan kualitas hidup. Maka dari itu dilihat dari hasil penelitian jumlah aspek spiritual baik sebanyak 20 responden (57,1%) dan aspek spiritual kurang terdapat 15 responden (42,9%) hasil yang didapatkan dinilai dari beberapa aspek yaitu hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, hubungan dengan lingkungan dan hubungan dengan tuhan. Dari hasil kuesioner didapatkan aspek spiritual baik, masih kurangnya hubungan lansia dengan lingkungan yaitu lingkungan yang kurang mendukung untuk memperkuat kepercayaan kepada Allah SWT. Dan pada aspek spiritual yang kurang, lansia masih kurang melakukan hubungan dengan sesama dan hubungan dengan lingkungan seperti kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang memberikan dukungan kepada keluarga untuk melaksanakan ibadah, kurang memiliki sikap empati, simpati dan lansia yang kurang mengikuti kegiatan kegiatan keagamaan dilingkungan sekitar. Hal ini disebabkan oleh proses penuaan seseorang akan menurunkan fungsi tubuh seperti penurunan fungsi otot sehingga dapat membatasi aktivitas fisik yang biasanya dilakukan sehari-hari sehingga lansia dapat berfokus untuk melakukan ibadah dibandingkan melakukan hal-hal lainnya. Karena pada dasarnya hidup seseorang dalam islam diukur dengan seberapa

besar ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia yang telah diatur oleh syariat Islam.

Distribusi Frekuensi Responden Kualitas Hidup

Berdasarkan frekuensi karakteristik responden berdasarkan kualitas hidup didapatkan hasil responden mayoritas lansia LKS.LU Beringin di Kelurahan Hutuo jumlah kualitas hidup tinggi yaitu 14 responden atau sebesar 40,0%, sedangkan jumlah kualitas hidup sedang berjumlah 9 responden atau 25,7% dan jumlah kualitas hidup rendah yaitu 12 responden atau sebesar 34,3%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa jumlah kualitas hidup rendah pada lansia cenderung lebih lebih sedikit, hal ini disebabkan oleh lansia identik berbagai penurunan status kesehatan terutama status kesehatan fisik.

Menurut asumsi peneliti dilihat dari hasil penelitian jumlah dari kualitas hidup tinggi sebanyak 14 responden (40,0%), kualitas hidup sedang 9 responden (25,7%) dan kualitas hidup rendah sebanyak 12 responden (34,3%) hasil yang didapatkan dinilai dilihat dari beberapa dimensi yaitu dimensi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Dari hasil kuesioner didapatkan kualitas hidup tinggi, masih kurangnya hubungan sosial seperti kurang mendapatkan dukungan dari teman. Kualitas hidup sedang juga masih kurangnya bersosialisasi dengan orang lain. Dan pada kualitas hidup rendah bahwa masih kurangnya pada dimensi hubungan sosial psikologis dan lingkungan, seperti kurang menikmati hidup karena kehilangan pasangan, merasa kesepian, depresi, dan tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan seiring bertambahnya usia semakin besar juga penurunan fungsi tubuh pada lansia yang dapat menimbulkan beberapa penyakit, merasa stress sehingga semakin tua seseorang kualitas hidup juga semakin menurun sehingga kurangannya lansia melakukan aktivitas diluar dan berinteraksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kiik et al., 2018) dengan judul Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (LANSIA) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan. Kualitas hidup lansia dipengaruhi berbagai faktor seperti kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Status kesehatan lansia yang menurun seiring dengan bertambahnya usia akan memengaruhi kualitas hidup lansia. Bertambahnya usia akan diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit, penurunan fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan risiko jatuh sehingga dapat mengurangi kualitas hidup. Peningkatan domain kualitas hidup yang tertinggi adalah kesehatan fisik dan terendah adalah lingkungan.

Hubungan Aspek Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 3 menunjukan bahwa dari 35 (100%) responden terdapat aspek spiritual kurang dan kualitas hidup rendah sebanyak 9 (25,7%) responden, aspek spiritual kurang tetapi kualitas hidup sedang sebanyak 5 (14,3%) responden, dan aspek spiritual kurang tetapi kualitas hidup tinggi sebanyak 1 (2,9%) responden. Sedangkan aspek spiritual baik tetapi kualitas hidup rendah sebanyak 3 (8,6%) responden, dan aspek spiritual baik tetapi kualitas hidup sedang sebanyak 4 (11,4%), sedangkan aspek spiritual baik dan kualitas hidup tinggi sebanyak 14 (37,1%) responden.

Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai p = 0,003 atau lebih kecil dari nilai 0,05 yang artiya Ha diterima dan H0 ditolak atau terdapat Hubungan Pada Variable Aspek Spiritual Dengan Variable Kualitas Hidup Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil kuesioner diatas masih terdapat aspek spiritual yang kurang dan kualitas hidup tinggi di karenakan ada beberapa faktor pendukung yang menjadikan kualitas hidupnya tinggi yaitu berupa finansial yang berkecukupan karena ada beberapa lansia yang bekerja dan berpenghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Adapun aspek spiritual yang baik tetapi kualitas hidupnya rendah disebabkan karena beberapa faktor yaitu, finansial yang masih kurang atau lansia yang sudah tidak bekerja dan ada beberapa lansia yang sudah tidak memiliki pasangan. Lansia yang sudah

tidak memiliki pasangan hidup juga akan mempengaruhi kualitas hidup menjadi rendah, karena pasangan hidup memiliki fungsi dalam semua hal, seperti dapat mengurangi stress, karena bisa menghadapi masalah bersama pasangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munawarah et al., 2018) dengan judul Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa Kesimpulan dari hasil penelitian terkait hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Sungai Ulin Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan didapatkan bahwa spiritualitas lansia di Puskesmas Sungai Ulin Kota Banjarbaru berdasarkan hasil penelitian dengan nilai rata-rata 75,79 dan kualitas hidup lansia dengan nilai rata-rata adalah 97,39 serta adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Sungai Ulin Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan dengan p value = 0,040. Semakin tinggi spiritualitas maka semakin baik kualitas hidup. Spiritualitas tinggi akan memengaruhi sudut pandang seseorang menghadapi masalah ada hubungannya dalam meningkatkan kualitas hidup baik pada lansia.

Penelitian ini diperkuat oleh teori (Prasetio, E 2016) dengan judul Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Lansia yang teratur dalam melakukan kegiatan aktivitas spiritual sama halnya dengan semakin tinggi kegiatan spiritual lanjut usia tersebut, maka semakin tinggi kualitas hidup yang akan dialami lansia.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian didapatkan bahwa aspek spiritual baik dengan tingkat kualitas hidup tinggi didapatkan 13 responden (37,1%) hal ini disebabkan karena lansia yang lebih mendekatkan diri kepada tuhan, seperti sholat atau beribadah, mengaji, berdzikir, dan beramal sholeh, atau tingkat spiritualnya yang tinggi dapat menghilangkan rasa cemas, stress, dan dapat tenang menghadapi suatu masalah. Selain itu lansia dapat merasakan hal-hal positif seperti berinteraksi dengan orang lain, dan lingkungan sekitar yang dapat dilakukan serta merasakan menjalani hidup yang bermakna dan bermanfaat sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia menjadi lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan :

Aspek Spiritual pada Lansia di LKS.LU Beringin Kecamatan Hutuo mempunyai jumlah spiritual yang baik yaitu sebanyak 20 responden atau 57,1%, sedangkan responden yang memiliki spiritual yang kurang sebanyak 15 responden atau 42,9%.

Kualitas Hidup pada lansia di LKS.LU Beringin di Kelurahan Hutuo jumlah kualitas hidup tinggi yaitu 14 responden atau sebesar 40,0%, sedangkan jumlah kualitas hidup sedang berjumlah 9 responden atau 25,7% dan jumlah kualitas hidup rendah yaitu 12 responden atau sebesar 34,3%.

Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai p = 0,002 atau lebih kecil dari nilai 0,05 yang artinya Ha diterima dan H0 ditolak atau terdapat Hubungan Pada Variable Aspek Spiritual Dengan Variable Kualitas Hidup Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

Saran

Bagi Desa

Saran bagi desa Hutuo agar perlu meningkatkan lagi sarana dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dengan cara mengajak para lansia untuk datang berkunjung di posyandu agar dapat memeriksa kesehatan mereka dan melakukan mengikuti kegiatan spiritual yang ada agar bisa

memperoleh dukungan spiritual baik dari diri sendiri, sesama, dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup

Bagi Masyarakat

Diharapkan untuk masyarakat desa hutuo terutama bagi para lansia agar dapat meningkatkan kualitas hidup dengan cara berkunjung di posyandu dan melakukan aktivitas sehat agar terhindar dari berbagai macam penyakit serta meningkatkan aspek spiritual dengan cara mendekatkan diri kepada yang maha esa.

Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi suatu bahan masukan dan sumber informasi bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan gerontik sehingga dapat mengembangkan keilmuannya terkait aspek spiritual dan kualitas hidup pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alpin, H. (2016). Hubungan Fungsi Gerak Sendi Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 4(1), 43–49.
2. Andesty, D., & Syahrul, F. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdha Kota Surabaya, The Indonesian Journal of Public Health, 13(2), 171-182
3. Annisa, E., Herman., & Yoga, P (2021). Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia. Jurnal ProNers.1-8
4. El Fath, N.M.D. (2015). Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis. Makassar. Universitas Negri Makassar, Skripsi.
5. Fitriani, M. (2017). Problem Psikospiritual Lansia Dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal). Jurnal Ilmu Dakwah, 36(1), 70.
6. Hardianti, H., Joko, W., & Ragil, C.A.W (2018). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. Nursing Nes. 3(3), 576-583
7. Indrayani., & Sudarto, R (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan. Jurnal Kesehatan Reproduksi. 9(1), 75
8. Jacob, D. E., & Sandjaya. (2018). Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua. Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK), 1(69), 1–16.
9. Kemenkes RI. 2019. Indonesia Masuki Periode Aging Population. Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
10. Kholifah, (2016) Modul Bahan Ajar Keperawatan Gerontik. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan:14-15
11. Kiik, S.M., Junaiti, S., & Henny, P (2018). Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (LANSIA) Di Kota Depok. Jurnal Keperawatan Indonesia. 21(2), 110-113.
12. Kusumawardani, D., & Andanawarih, P (2018). Peran Posyandu Lansia Terhadap Kesehatan Lansia Di Perumahan Bina Griya Indah Kota Pekalongan. Jurnal SIKLUS. 7(1), 273-276.
13. Lubis, V.H., Novianti., & Peters, M.S (2020). Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Komunitas Muslim RW 006 Kelurahan Pondok Kacang Timur Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan. Jurnal Kesehatan. 3(2), 90-95.
14. Misnaniarti, M. (2017). Analisis Situasi Penduduk Lanjut Usia Dan Upaya

Peningkatan Kesejahteraan Di Indonesia. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 8(2), 67–73.
15. Muhith, A. dan S. Siyoto. 2016. Konsep Dasar Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: CV Andi Offset.
16. Munawarah, S., Rahmawati, D., & Setiawan, H. (2018). Spiritualitas dengan kualitas hidup lansia. Nerspedia, 1(1), 64–69.
17. Noor, T.R (2021). Religiositas Lansia Muslim Di UPTD Griya Werdha Surabaya. Journal An'nafs. Kajian Penelitian Psikologi, 6(1), 1
18. Nursalam. 2015. Metodologi Penelitian Keperawatan Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika.
19. Nursalam. 2017. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
20. Padila. (2013). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Nuha Medika.
21. Pertiwi, R.D.P (2013). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Karang Werda Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Universitas Jember.Skripsi
22. Prasetio, E (2013). Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Nyaatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Ungaran. Stikes Ngudi Waluyo. Skripsi.
23. Rahmawati, H., & Astuti, Y.D (2017). Hubungan Antara Religiusitas Islam Dan Kualitas Hidup Pada Lansia.12-14
24. Sari, M.T., & Susanti (2017). Gambaran Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Dan Lansia Di Kelurahan Paal V - Kota Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 17(2), 178.
25. Sastroasmoro, S., & Sofyan, I. (2011). Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi 4. Jakarta : Sagung Seto
26. Sibuea, R.V. & Agustina, M. (2020). Hubungan Kebutuhan Spiritual Terhadap Tingkat Kualitas Hidup Lansia. Jurnal Penelitian Psikologi, 4(288), 36–42.
27. Sinaga, E.J.Q. (2019). Hubungan Dukungan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Simarmata Kabupaten Samosir. Medan. Stikes Santa Elisabeth Medan. Skripsi.
28. Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
29. Sugiyono (2015). Metode Penelitan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung : CV. Alfabeta
30. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
31. Supriadi (2015). Lanjut Usia Dan Permasalahannya. Jurnal PPKn & Hukum, 10(2), 84–94.
32. Ummah, A.C (2016) Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia. Semarang, Universitas Diponegoro,Skripsi.
33. Yuzefo, M.A., Febriana, S., & Riri, N (2015). Hubungan Status Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia. JOM. 1 , 2 , 3. 2(2).
34. Wahyudi, W.T., Djamaludin, D., & Wardiyah, A. (2019). Penyuluhan Menjadi Lansia Yang Aktif dan Produktif DI UPTD. Panti Sosial Lanjut Usia Tresna Werda Lampung Selatan. Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 42–46.
35. Wibowo, A (2014). Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan (Ed. 1 Cet 1). Jakarta. Rajawali Pers
36. Wikananda, G (2015). Hubungan Kualitas Hidup Dan Faktor Resiko Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I Kabupaten Gianyar Bali. DOAJ: Directory Of Open Acces Journals, 8(1), 41-49